

DOI: <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v5i2.2358>

Penguatan Literasi Dakwah Digital Dikalangan Gen Z Kota Tanjungpinang

Ahmad Hamdan^{1*}, Afna Fitria Sari², Riska Febriana³^{1,2,3}STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Bintan, Kepulauan Riau, Indonesia

*ahmad@stainkepri.ac.id

Abstrak

Pengaruh teknologi digital yang dapat mengakibatkan perubahan dalam kehidupan manusia salah satu contohnya adalah perubahan dalam hal keagamaan. Dewasa ini, kebanyakan masyarakat khususnya Gen Z memperdalam ilmu agama dengan menggunakan literatur digital yang belum bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, karena siapapun dapat dengan mudah menyampaikan suatu informasi tanpa diketahui darimana sumbernya. Terlebih jika dalam sebuah informasi keagamaan yang diperoleh mengandung konten-konten yang bersifat radikal dan terorisme. Hal ini akan memungkinkan seseorang memiliki pemahaman keagamaan secara radikal. Berdasarkan hal tersebut maka dilaksanakanlah penguatan literasi dakwah digital yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) secara partisipatif keseluruhan peserta yang ada dalam suatu komunitas untuk mendorong semangatnya agar melakukan kegiatan aksi-aksi yang bersifat transformatif agar menuju ke arah yang lebih baik. Kegiatan pengabdian menghasilkan adanya peningkatan pemahaman terhadap literasi dakwah digital untuk mencegah adanya konten-konten negatif yang tidak sesuai dengan etika didunia digital dan dakwah. Penguatan literasi tersebut menjadi suatu hal yang penting karena peserta yang dilibatkan bukan sekedar dari kalangan Gen Z tetapi juga berasal dari aktivis dakwah kampus yang ada di Tanjungpinang dan Bintan agar bisa menyebarkan informasi dan konten-konten dakwah di kampusnya dengan bijak.

Kata kunci: Literasi Digital; Dakwah; Gen Z.

Abstract

The influence of digital technology has led to various changes in human life, one of which is in the realm of religious practices. Today, many people—especially Generation Z—deepen their religious knowledge through digital literature whose accuracy and credibility are often questionable, as anyone can easily disseminate information without clear sources. This becomes even more concerning when the religious information accessed contains radical or terrorist content, potentially leading individuals to adopt radical religious understandings. Based on this concern, the Islamic Communication and Broadcasting Study Program Community Service Team initiated a digital da'wah literacy strengthening program. The method employed was Participatory Action Research (PAR), which involves the active participation of all members within a community to foster enthusiasm for engaging in transformative actions toward positive change. The community service activities resulted in an increased understanding of digital da'wah literacy, aimed at preventing the spread of negative content that violates ethical norms in both digital and da'wah contexts. Strengthening this literacy is essential, as the participants involved were not only from Generation Z but also included campus da'wah activists from Tanjungpinang and Bintan, who are expected to disseminate religious content and information on their campuses more wisely.

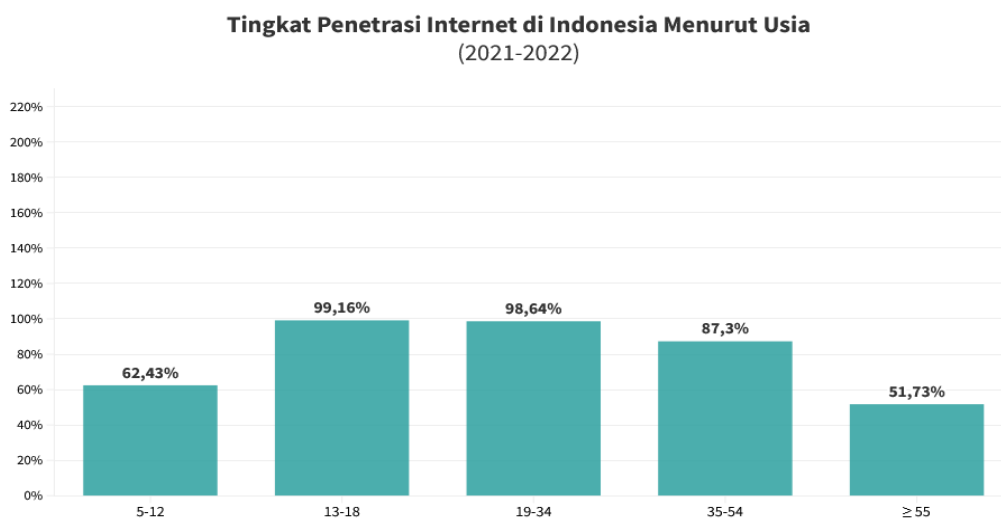
Keywords: Digital Literacy; Preaching; Gen Z.



Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu negara yang paling banyak mengakses jaringan internet. Berdasarkan dari hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 215,63 juta orang selama periode 2022-2023. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 2,67% jika dibandingkan pada periode sebelumnya dengan pengguna sebanyak 210,03 juta. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa. Persentasenya menunjukkan angka lebih tinggi 1,17% poin jika dibandingkan pada 2021-2022 sebesar 77,02%.

Adapun rentan usia yang sering berselancar di dunia maya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia menurut Usia

Remaja Indonesia terlihat paling banyak menggunakan internet jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Terlihat dari hasil survei yang dilakukan APJII bahwa tingkat penetrasi internet untuk kelompok usia 13-18 tahun mencapai 99,16% pada 2021-2022. Urutan kedua ditempati oleh kelompok usia 19-34 tahun dengan penetrasi internet sebesar 98,64%. Sedangkan tingkat penetrasi internet pada kelompok rentang usia 35-54 tahun sebesar 87,30% (APJII, 2022). Berdasarkan data tersebut usia remaja yang menggunakan internet banyak terpengaruh dari apa didapatnya di dunia maya. Usia tersebut juga rentan terpengaruh dengan informasi-informasi yang bersifat negatif sehingga membuat perubahan dalam kehidupannya.

Pengaruh teknologi digital yang dapat mengakibatkan perubahan dalam kehidupan manusia salah satu contohnya adalah perubahan dalam hal keagamaan. Sebelum merebaknya teknologi digital, cara beragama masyarakat dalam melakukan kajian ilmu agama dengan belajar langsung pada kiyai atau dengan mengunjungi pengajian disuatu majlis ta’lim. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi informasi terutama pada dunia digital seperti di zaman sekarang ini, sebagian masyarakat khususnya generasi Z tidak lagi memperoleh ilmu agama dari guru atau kiyai melainkan dengan cara instan dan praktis dengan memanfaatkan situs-situs online dengan alasan lebih mudah diakses tanpa harus keluar rumah untuk mengunjungi tempat majlis ta’lim (Zuhri, Halimatus Sakidah, Annafi Titian Kasih, & Shinta Dewi, 2024).

Sajian materi tentang agama dan dakwah di internet menjadikan dakwah lebih variatif dan menawarkan berbagai macam cara untuk menyampaikan pesan-pesannya sehingga membuat generasi Z yang dekat dengan teknologi memudahkannya dalam mengakses konten agama (Nurjanah,

Sukmaeni, Nuryanti, & Setiabudi, 2023). Hal tersebut memang tergolong hal biasa saat sekarang, tetapi memperdalam ilmu agama dengan menggunakan literatur digital belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Siapapun dapat dengan mudah menyampaikan suatu informasi tanpa diketahui dari mana sumbernya. Terlebih jika dalam sebuah informasi keagamaan yang diperoleh mengandung konten-konten yang bersifat radikal dan terorisme. Hal ini akan memungkinkan seseorang memiliki pemahaman keagamaan secara radikal.

Masyarakat masa kini adalah masyarakat plural yang berkembang dengan berbagai kebutuhan praktis, sehingga kecanggihan teknologi mau tidak mau akan menjadi idaman dalam kehidupan masyarakat. Da'i menepati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah digital. Efektifitas seorang da'i dalam ruang digital dapat dilihat dari penggunaan media serta kemampuan dalam menyampaikan pesan dakwah yang sesuai dengan karakteristik mad'u (Mardiana, 2020). Untuk itu seorang Da'i harus mengetahui bagaimana karakteristik pesan, bahasa yang digunakan harus relatif singkat dan mudah dipahami serta pemilihan Maddah (materi dakwah) juga harus benar-benar diperhatikan.

Namun demikian, budaya di media sosial masih menjadi paradox bagi para penggunanya. Bagaimana tidak, obrolan mereka masih banyak yang mengarah menjadi berita hoax, dan bullying sampai fitnah. Disinilah titik balik dari peran para penggiat literasi pada umumnya, dan para penggiat literasi digital pada khususnya, menorehkan kiprahnya sebagai *agen of change digital literation* sekaligus sebagai garda terdepan *literacy* dalam berdakwah guna menangkal sebaran virus hoax, bullying dan fitnah. Bukan tanpa sebab, salah satu masalah terbesar bangsa ini sebagian berasal dari media sosial, banyaknya akun anonim patut dipertanyakan, menimbulkan keresahan seluruh pihak.

Literasi dalam bidang TIK dijelaskan melalui dua sudut pandang. Pertama, Literasi Teknologi (*Technological Literacy*) sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan *Computer Literacy* yang merujuk kepada pemahaman mengenai teknologi digital termasuk di dalamnya pengguna dan kemampuan teknis. Kedua, melalui sudut pandang penggunaan Literasi Informasi (*Information Literacy*). Literasi ini lebih terfokus pada suatu aspek pengetahuan, yakni kemampuan untuk memetakan, mengidentifikasi, mengolah, dan menggunakan informasi digital dengan optimal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Sebagian besar peneliti dalam melakukan penelitian literasi media dan digital dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat penggunaan media konvensional dan baru yang secara tidak langsung memberikan beberapa efek negatif pada khalayak. Efek tersebut dangat dikhawatirkan juga akan merusak nilai-nilai maupun perilaku khalayak. Maka dari itu, literasi media dan digital sangat dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan literasi media dan digital dapat mengajarkan khalayak bagaimana bisa berfikir dengan kritis ketika mengkonsumsi media. Riset literasi media di Indonesia hampir relatif sama dengan tren riset yang dilakukan di tingkat internasional. Sebagian banyak peneliti mengkaji literasi media sebagai bagian dari mencegah dampak negatif yang ditimbulkan media dibandingkan sebagai keterampilan dalam mengembangkan pemberdayaan diri (Limilia & Aristi, 2019).

Generasi muda di era sekarang atau yang dikenal dengan Gen Z ini telah begitu akrab dengan kehidupan dunia digital. Dimana mereka belajar, bermain dan bersosialisasi menggunakan media internet. Media Internet yang semakin populer dan digemari oleh Gen Z ini dapat digunakan sebagai wasilah untuk berdakwah dan menyebarkan ilmu agama. Berdakwah melalui literasi digital sebagai

jawaban atas adanya tantangan perkembangan zaman. Perkembangan zaman globalisasi ini menjadikan bahaya yang terjadi di zaman ini bukanlah bencana atau ledakan bom besar, namun adanya bahaya yang akan dihadapi yaitu maraknya fitnah yang terjadi di masyarakat (Fernanda, 2021).

Literasi digital secara umum cukup banyak dilakukan meski masih terbatas karena minimnya penggiat literasi, hanya saja pemahaman tentang literasi di bidang dakwah pada media digital kepada remaja belum terlalu banyak. Mendukung hasil pengabdian yang dilakukan oleh Rahmat menyarankan tentang pengadaan kegiatan penguatan literasi digital khususnya di kota Tanjungpinang tidak hanya dikalangan jurnalis namun juga di perguruan tinggi (Rahmat, Perdana, & Al-Munawaroh, 2023). Kota Tanjungpinang sendiri belum ada kegiatan penguatan literasi dakwah khususnya pada remaja muslim. Penguatan literasi dakwah pada Gen Z khususnya aktivis dakwah kampus diharapkan mampu menjadi penangkal konten yang melanggar kesusilaan, ujaran kebencian serta permusuhan berdasarkan SARA.

Metode

Metode yang digunakan pada pengabdian literasi dakwah digital ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yakni riset di laksanakan secara partisipatif keseluruhan peserta yang ada dalam suatu komunitas untuk mendorong semangatnya agar melakukan kegiatan aksi-aksi transformatif agar menuju ke arah yang lebih baik. Dalam konteks penguatan literasi dakwah digital, metode ini melibatkan mahasiswa sebagai partisipan aktif yang tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek perubahan sosial. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antara tim pengabdian dan peserta dalam mengidentifikasi masalah, merancang strategi, serta melaksanakan tindakan yang dianggap relevan secara kolektif. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) pada dasarnya merupakan pendekatan yang bertujuan untuk pembelajaran mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan secara praktis bagi masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan (Afandy et al., 2022).

Pelaksanaan metode PAR ini peneliti bergabung bersama partisipan dan tidak memisahkan diri dari situasi partisipan yang diteliti. Beberapa tahapan dalam perencanaan pengabdian ini yaitu:

1. Tahapan Pra Pengabdian dengan melakukan observasi, pemetaan potensi, pendataan calon peserta, persiapan tim dan bahan serta pendampingan. Persiapan tim pengabdian dan bahan meliputi persiapan rancangan usulan kegiatan pengabdian berdasarkan data, serta fakta dilapangan dan rujukan memantapkan kegiatan sesuai tema pengabdian. Perencanaan kegiatan dengan mengorganisasikan tim/SDM yang ada kepada sejumlah pekerjaan yang harus dipersiapkan dan memulai mengerahkan untuk bekerja pada setiap bagian urusan pekerjaan yang diperlukan. Melengkapi keperluan-keperluan bahan pelatihan semisal alat tulis kantor, spanduk, yang akan dipakai sewaktu melaksanakan kegiatan pengabdian. Melakukan konsolidasi dengan pihak terkait untuk persiapan sarana-prasarana pendukung kegiatan pelatihan.
2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian dengan melakukan pendampingan pelatihan penguatan literasi dakwah digital dikalangan remaja muslim. Pelaksanaan tempat kegiatan akan disesuaikan berdasarkan banyaknya jumlah peserta yang akan terlibat dalam kegiatan. Para

remaja yang terlibat akan didampingi oleh tenaga ahli dan tim pengabdian dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, serta praktisi dakwah dan moderasi beragama.

3. Tahapan Pasca Pengabdian : pada tahapan ini dilakukan proses evaluasi terkait keberhasilan pelaksanaan program pengabdian. Selain itu akan dilihat hasil yang diperoleh dari pengabdian tersebut. Tingkat keberhasilan dilihat dari pemahaman mereka mengisi kuesioner yang disebar oleh tim pengabdian berupa Google Form.

Peserta yang terlibat pada pengabdian ini adalah sejumlah mahasiswa aktivis dakwah kampus yang terdapat di beberapa perguruan tinggi di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan. Peserta merupakan aktivis yang aktif dalam dunia dakwah di setiap perguruan tinggi baik secara organisasi maupun secara praktis. Subjek dipilih karena agar mahasiswa dapat menerapkan peran dakwah yang moderat.

Fokus materi yang akan disampaikan dalam pelatihan ini nantinya berkaitan dengan isu-isu yang berkaitan dengan dakwah di media digital. Langkah-langkah yang dilakukan oleh aktivis dakwah dalam memeriksa sebuah pesan dakwah yang bersifat moderat atau yang bersifat provokasi dan hoaks. Selain itu juga bertujuan agar dakwah yang dilakukan sesuai dengan etika berdakwah dan menghindari konten dakwah yang bersifat provokasi dan hoaks. Hal ini dilakukan sebagai Upaya pencegahan dakwah yang mengandung ujaran kebencian dan sebagai upaya menjaga kerukunan di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Penentuan Khalayak Sasaran

Remaja sebagai *agen of change digital literation* untuk memiliki sikap tanggap atas adanya penyebaran hoax, bullying dan fitnah di media sosial. Maka pengabdian ini sebagai bekal yang matang dalam melaksanakan dakwah. Minimnya Literasi digital secara umum cukup banyak dilakukan meski masih terbatas karena minimnya penggiat literasi, hanya saja pemahaman tentang literasi di bidang dakwah pada media digital kepada remaja belum terlalu banyak. Kota Tanjungpinang sendiri belum ada kegiatan penguatan literasi dakwah khususnya pada remaja muslim. Penguatan literasi dakwah digital pada gen Z khususnya aktivis dakwah kampus diharapkan mampu menjadi penangkal konten yang melanggar kesusilaan, ujaran kebencian serta permusuhan berdasarkan SARA.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur mulai dari tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan kegiatan dan tahapan akhir sebagai evaluasi dari kegiatan yang dilakukan. Setiap tahapan dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan efektivitas pengabdian yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Berikut rincian beberapa tahapan yang dilakukan pengabdian dalam kegiatan tersebut.

Tahap perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan dimulai dengan melakukan koordinasi dan diskusi terkait literasi digital dikalangan aktivis dakwah. Koordinasi awal dilakukan oleh tim pengabdian kepada Masyarakat dengan mengadakan diskusi terkait pengembangan dakwah yang terjadi di Kepulauan Riau. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengunjungi kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau pada tanggal 30 Agustus 2023. Koordinasi dilakukan tim sebagai upaya melihat peluang diadakannya kegiatan literasi bagi penggiat dakwah khususnya di Kepulauan Riau.



Gambar 2. Koordinasi dengan diskusi dengan Perwakilan Kementerian Agama

Pada koordinasi tersebut juga diperoleh informasi bahwa kegiatan terkait dengan pemahaman moderasi sudah dilakukan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau namun hanya mencakup aktivis dakwah secara umum. Perwakilan dari Kementerian Agama Kepulauan Riau menyambut baik kegiatan Literasi Dakwah Digital yang dikhususkan bagi mahasiswa karena memang belum pernah diadakan. Selain hal tersebut pihak Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau juga berharap adanya keseimbangan pengetahuan terkait kegiatan dakwah yang moderat dan sesuai dengan etika yang berlaku dikalangan mahasiswa. Bahkan di Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau sendiri cukup kekurangan tenaga terkait pengadaan Penyuluh Agama di daerahnya sehingga dengan adanya kegiatan ini setidaknya bisa menjangkau sosialisasi terkait dakwah yang moderat di masyarakat.

Koordinasi berikutnya tim Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dengan mengunjungi pengurus Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Provinsi Kepulauan Riau sekaligus mengundang peserta untuk mengikuti kegiatan pengabdian pada tanggal 10 Agustus 2023. Koordinasi tersebut membahas tentang kondisi Lembaga Dakwah Kampus yang ada di Kepulauan Riau Khususnya di kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan. Lembaga Dakwah Kampus yang aktif dan berada di Pulau Bintan terdiri atas LDK Bahrul Ulum dari Universitas Maritim Raja Ali haji, LDK As-Sajadah dari Politeknik Kesehatan Tanjungpinang, LDK Qalibun Salim dari STIE Pembangunan, dan LDK Ar-Rahman dari STAIN Sultan Abdurrahman. Sementara itu ada 2 Lembaga Dakwah Kampus lain yang tidak aktif dari STAI Miftahul Ulum dan STISIPOL Raja Haji.

Ketua FSLDK Kepulauan Riau, Roni Setiawan menyambut baik kegiatan yang akan dilaksanakan terkait dengan Literasi Dakwah Digital. Kegiatan terkait dengan Literasi Dakwah

Digital tersebut belum pernah diadakan sebelumnya dan termasuk penting untuk meningkatkan kesadaran dalam berdakwah di era digital. Selain koordinasi, tim juga menyampaikan maksud untuk mengundang peserta dari berbagai Lembaga Dakwah Kampus yang ada di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan untuk menjadi peserta pada kegiatan pengabdian.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tim pengabdian kepada masyarakat pada tahap ini melakukan penguatan literasi dakwah digital melalui Workshop bagi aktivis Lembaga Dakwah Kampus Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan. Kegiatan dilakukan untuk penguatan literasi dakwah digital bagi Generasi Z khususnya bagi para aktivis dakwah kampus. Sasaran kegiatan ini untuk memberi kemampuan literasi aktivis dakwah kampus agar maksimal dalam menyampaikan dakwah di ruang digital dan meminimalisir adanya konten-konten dakwah yang bersifat menyesatkan.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Materi disampaikan oleh salah satu tim pengabdian kepada masyarakat yang berkolaborasi dengan praktisi dakwah. Materi yang disampaikan terkait dengan literasi dan etika di dunia digital. Materi pertama tentang literasi dan etika di dunia digital terlebih dahulu membahas penggunaan internet di Indonesia, baik dari segi jumlah pengguna, waktu yang digunakan dalam penggunaan internet sampai platform digital yang digunakan. Setelah itu membahas pentingnya literasi digital serta kemampuan bagaimana mengetahui kebenaran suatu informasi. Narasumber juga mengenalkan beberapa cara mengetahui bagaimana cara mengecek fakta terkait informasi yang beredar. Terakhir materi tentang etika dalam dunia digital dan mengenalkan bagaimana Islam mengantisipasi konten negatif. Sementara itu praktisi dakwah menyampaikan materi seputar dakwah secara moderat di dunia siber.

Tahap akhir kegiatan dan Evaluasi

Setelah pelaksanaan kegiatan penguatan Literasi Dakwah Digital, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguatan literasi dakwah digital dikalangan gen z khususnya pada aktivis dakwah kampus. Evaluasi dilihat dari hasil posttest peserta yang diisi setelah kegiatan berlangsung dan dibandingkan dari hasil pretest yang dilakukan sebelumnya. Pretest dan Posttest diberikan kepada peserta dengan responden sebanyak 20 orang.

Pada pertanyaan pertama yang berbunyi “apakah anda paham apa itu misinformasi dan disinformasi?” terjadi peningkatan pemahaman bagi peserta. Sebelum kegiatan 55% peserta tidak

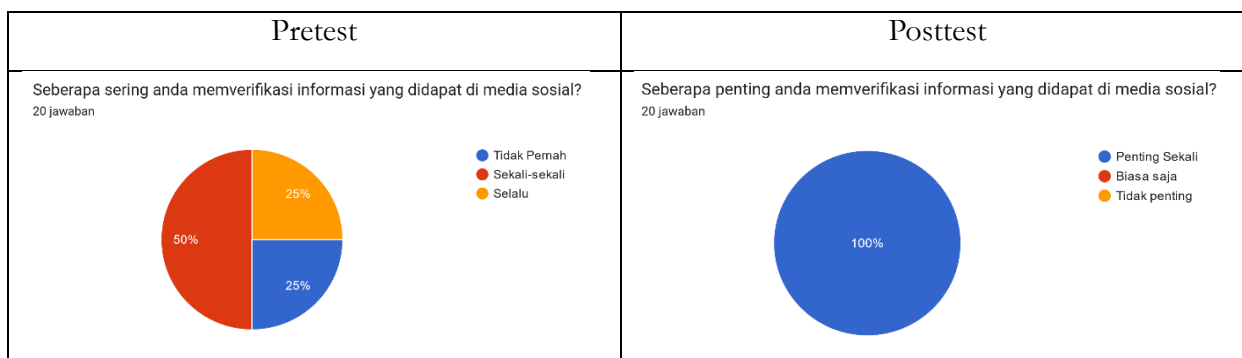
mengetahui apa itu misinformasi dan disinformasi, 20% yang mengatakan mungkin dan sisanya 25% mengetahui. Namun diakhir kegiatan sebanyak 100% peserta sudah mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan misinformasi dan disinformasi. Hasil pretest dan posttest tersebut tergambar pada hasil berikut:



Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Pemahaman Materi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tsaniyah & Juliana (2019) menyimpulkan bahwa pada era disrupsi yang ditandai dengan informasi yang beragam menjadikan penyaringan informasi tidak seperti sebelum internet digunakan secara masif, sehingga berita hoax mudah tersebar. Agar tidak terjadi hoax dibutuhkan literasi digital sebelum menyebarkan sebuah berita atau pesan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat delapan elemen esensial literasi yang dapat dilakukan untuk menangkal hoax. Pengembangan literasi digital dapat ditujukan untuk anak muda yang memang banyak mengakses internet. Adapun delapan elemen esensial itu diantaranya adalah (1) memahami konteks, (2) meluaskan pikiran, (3) menciptakan hal positif, (4) cakap berkomunikasi, (5) percaya diri dan bertanggungjawab, (6) melakukan hal baru, (7) kritis menyikapi konten, (8) mendukung terwujudnya *civil society* (Tsaniyah & Juliana, 2019).

Pertanyaan terkait tentang verifikasi informasi yang didapat juga mengalami peningkatan pemahaman. Saat pretest sebanyak 55% peserta sekali-sekali memverifikasi informasi yang didapat, 25% selalu dan 20% nya lagi tidak pernah. Sementara hasil dari posttest menyebutkan 100% penting sekali untuk memverifikasi informasi yang didapat. Hasil dapat dilihat pada diagram berikut:



Tabel 2. Pretest dan Posttest verifikasi informasi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh sari dan prasetya menunjukkan bahwa literasi media di kalangan remaja telah terbentuk, di mana para remaja diketahui telah mampu mengakses fitur-fitur yang terdapat di sosial media khususnya instagram, seperti mengetahui manfaat dari instagram, dapat menganalisis memilah informasi yang asli dan yang hoax pada komen instagram, juga mencari

sumber terpercaya sehingga dapat menganalisis yang mereka sukai, informasi apa saja yang dapat disebar, dan informasi apa yang perlu diberi tanggapan, serta mampu mengunggah foto, video maupun berbagai informasi sehingga mereka dapat mengembangkan kreativitas melalui Instagram (Sari & Prasetya, 2022). Hal ini menandai bahwa literasi digital meningkatkan kemampuan remaja khususnya para aktivis dakwah kampus untuk dapat memverifikasi informasi yang beredar di media sosial serta menumbuhkan sikap kepedulian dalam memverifikasi konten yang ada di ruang digital.

Selanjutnya pertanyaan tentang media yang sering digunakan dan aman untuk memperoleh informasi juga mengalami peningkatan. Pada saat pretest 100% peserta sering mendapatkan informasi, sementara saat pposttest mereka memahami bahwa media sosial termasuk media yang paling tidak aman dalam mendapatkan informasi dikarenakan banyaknya berita palsu (hoaks) yang beredar dan menempati posisi akhir sebanyak 10%. Sementara media televisi sebanyak 65%, radio 25% dan surat kabar/majalah sebanyak 0%. Hal tersebut dikarenakan saat materi disampaikan tentang banyaknya hoaks yang disebar melalui media sosial disebabkan sedikitnya literasi digital dan mudahnya akses memberikan konten/informasi kepada khalayak ramai.



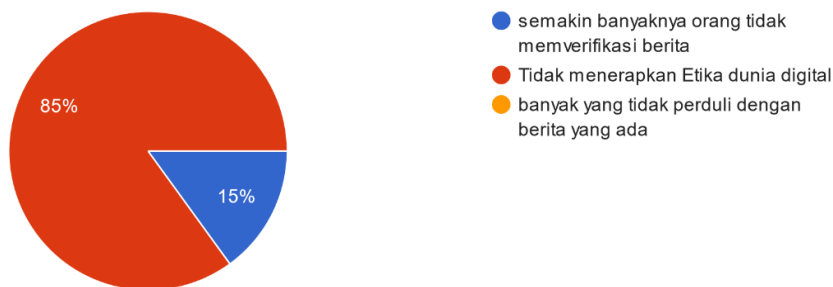
Tabel 3. Pretest dan Posttest tentang Media

Berdasarkan penelitian oleh Rosmalina, dakwah dengan literasi digital memiliki andil yang besar untuk membangun karakter. Pada era globalisasi seperti saat ini tingkat literasi yang dilakukan oleh para generasi Z dalam menggunakan media sosial mengalami peningkatan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat, juga pembaharuan pesan dakwah yang tersebar di media sosial. Generasi muda menunjukkan perilaku tidak mudah menyebarkan informasi atau pesan dakwah apabila dakwah tersebut tidak sesuai dengan Al Quran dan Hadis. Perilaku generasi milenial tidak mudah menyebarkan berita hoax sebab perkembangan era digital semakin menumbuhkan tingkat kesadaran untuk melakukan literasi sebelum menyebarkan pesan (Rosmalina, 2022).

Selain pertanyaan tersebut terdapat beberapa pertanyaan pada posttest untuk melihat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Pertanyaan tentang “mengapa berita palsu (hoaks) semakin banyak ditemukan?”. Sebanyak 85% responden menjawab karena tidak menerapkan Etika didunia digital sementara 15% memilih banyaknya orang yang tidak memverifikasi berita. Kemudian pertanyaan yang dilakukan responden ketika melihat suatu informasi/konten di dunia digital, sebanyak 90% responden memilih memverifikasi kebenaran informasi/konten tersebut, sementara 10% hanya menikmati informasi yang disajikan.

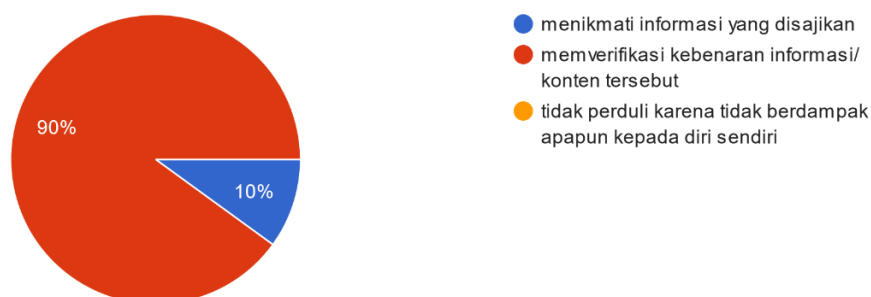
menurut anda mengapa berita palsu (Hoaks) semakin banyak ditemukan?

20 jawaban



apa yang anda lakukan ketika mendapatkan suatu informasi/konten di dunia digital?

20 jawaban



Gambar 4. Hasil Posttest Peserta

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi & Marhamah, menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap penyebaran hoax pada. Hasil penelitian menyebutkan bahwa semakin tinggi literasi digital maka semakin rendah penyebaran hoax yang terjadi (Fauzi, 2021). Maka kegiatan literasi dakwah digital yang dilakukan menjadi sarana untuk mengurangi hoax dan fitnah yang berkaitan dengan konten dakwah di kalangan aktivis dakwah kampus yang masih tergolong kategori remaja.

Hasil posttest menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap penguatan literasi dakwah digital. Adanya peningkatan pemahaman ini sangat penting untuk mencegah kejahatan didunia digital serta menciptakan iklim dakwah yang kondusif dan moderat. Aktivis Lembaga dakwah kampus juga berperan mengantisipasi konten-konten dakwah yang negatif seperti *hatesppeech*, mengandung unsur SARA dan mengurangi politisasi agama.

Kesimpulan

Pekembangan teknologi menyebabkan tingkat penyebaran informasi semakin meluas. Sejalan dengan itu maka perlu kemampuan untuk menyaring informasi yang beredar termasuk konten keagamaan. Kegiatan pengabdian penguatan literasi dakwah digital pada Gen Z khususnya aktivis dakwah kampus dilakukan menjadi penangkal konten yang melanggar kesusilaan, ujaran kebencian serta permusuhan berdasarkan SARA. Hasil pengabdian menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman peserta terhadap penguatan literasi dakwah digital. Adanya peningkatan pemahaman ini sangat penting untuk mencegah kejahatan didunia digital serta menciptakan iklim dakwah yang kondusif dan moderat.

Saran

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dan kesimpulan yang diambil, maka tim pengabdian menyarankan agar kegiatan literasi dakwah digital ini tidak menjadi kegiatan terakhir. Kegiatan serupa hendaknya bisa diadakan kembali di universitas yang ada di Provinsi Kepulauan Riau khususnya di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan mengingat peserta kegiatan hanya utusan dari masing-masing lembaga dakwah di kampus. Pemerintah dan civitas kampus juga diharap dapat mensupport kegiatan serupa untuk mendukung program pemerintah terkait moderasi beragama.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat pada kegiatan pengabdian ini. Kementerian Agama yang mensupport data dan berdiskusi tentang perkembangan dakwah dikalangan Generasi Z. Lembaga dakwah kampus yang mendukung kegiatan dengan mengirimkan peserta. Terakhir tim pengabdian berterima kasih kepada STAIN Sultan Abdurrahman telah memberikan kepercayaan dan mendukung secara finansial hingga tim bisa melaksanakan pengabdian ini.

Referensi

- Afandy, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., ... Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- APJII. (2022). Profil Internet Indonesia 2022. *Apji.or.Od*, (June), 10. Retrieved from apji.or.id
- Fauzi, M. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>
- Fernanda, M. D. (2021). Digitalisasi Literasi Sebagai Metode Dakwah di Era Globalisasi Untuk Mewujudkan Li Izzati Islam Wal Muslimin.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 43. Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 205–222. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199>
- Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media. *Komunida: MediaMedia Komunikasi Dan Dakwah*, 10, 148–158. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Nurjanah, Sukmaeni, S., Nuryanti, R., & Setiabudi, D. I. (2023). Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Penyiaran Agama Islam Untuk Generasi Millennial. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Mulltikulturalisme Indonesia*, 2(1), 46–58. Retrieved from <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>

- Rahmat, S., Perdana, S. A., & Al-Munawaroh, S. A. (2023). Penguatan Literasi Digital Bagi Jurnalis Kepulauan Riau Guna Meminimalisir Gangguan Informasi Melalui Pelatihan Cek Fakta. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 3(2), 142–152. Retrieved from <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/jppm/article/view/929>
- Rosmalina, A. (2022). Dakwah Literasi Digital Terhadap Perilaku Generasi Milenial Dalam Bermedia Sosial. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 64. <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i1.10443>
- Sari, Y., & Prasetya, D. H. (2022). Literasi Media Digital Pada Remaja, Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Zuhri, S., Halimatus Sakidah, S., Annafi Titian Kasih, R., & Shinta Dewi, M. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Dan Platform Digital Terhadap Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/1827/1703>